

**HUBUNGAN TEKANAN TEMAN SEBAYA (PEER PRESSURE) DENGAN  
KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA  
REMAJA DI SMA TAMAN SISWA BINJAI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area*

Oleh :



**KHAIRANA DAULAY**  
**02.860.0148**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**MEDAN**  
**2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**JUDUL SKRIPSI** : HUBUNGAN TEKanan TEMAN SEBAYA  
(*PEER PRESSURE*) DENGAN KECENDERUNGAN  
PERILAKU SEKSUAL PRA NIKAH PADA REMAJA DI  
SMA TAMAN SISWA BINJAI

**NAMA MAHASISWA** : KHAIRANA DAULAY

**NIM** : 02. 860. 0148

**BAGIAN** : Psikologi Anak dan Perkembangan.

**MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

Afisah wardah Lubis, S.Psi, M.si

**Pembimbing II**

Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd

**MENGETAHUI**

**Ketua Jurusan**



Laili Alifa, S.Psi, M.M

**Dekan**

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

**Tanggal Sidang Meja Hijau**

21 Nopember 2009

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 16/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatu.

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan ridhonya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian yang dilakukan untuk penulisan skripsi ini masih sederhana dan membutuhkan pengembangan yang berkelanjutan.

Dalam penulisan skripsi ini, saya memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu maka pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Irna Minauli, M.si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Afisah Warda Lubis S.Psi, M.si selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu disela kesibukannya dan dengan sabar membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd Selaku dosen pembimbing II.
4. Bapak Ki Farhan Rawi selaku kepala sekolah SMA Taman Siswa Binjai yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian di SMA Taman Siswa Binjai.
5. Seluruh staf edukatif dan staf administrasi Universitas Medan Area yang selalu mempermudah setiap kendala sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

6. Terimakasih kepada kedua orang tua saya berkat doa mereka semua kendala dapat diselesaikan.
7. Terimakasih juga untuk seseorang yang saya kagumi atas motivasi beliau saya tetap semangat menjalani rutinitas.
8. Terima kasih untuk sahabat – sahabat saya khususnya almh. Rini Wahyuni Siagian, Yelfika Yusmizar, Rani Marina, Siti Rahma yuni, Agus, Arfah Jannah wahyuni dan Noveliza Pakpahan.

Akhirnya tiada gading yang tak retak, sayapun menyadari akan hal itu. Semoga penelitian yang tersusun dalam sebuah skripsi sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Medan, 19 November 2009  
Hormat Saya,

( Khairana Daulay )

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	9
C. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. URAIAN TEORITIS</b>	
A. Kecenderungan Perilaku Seksual Pra Nikah .....	10
1. Pengertian Kecenderungan .....	10
2. Pengertian Seks .....	10
3. Pengertian Perilaku .....	11
4. Pengertian Perilaku Seksual Pra Nikah .....	12
5. Bentuk – bentuk Perilaku Seksual .....	13
6. Faktor – Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual Pra nikah remaja .....	16
7. Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja .....	21

B. Tekanan Teman Sebaya .....	22
1. Pengertian Tekanan Teman Sebaya .....	22
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengalami tekanan teman sebaya .....	24
3. Jenis-jenis Tekanan teman sebaya.....	28
4. Dampak tekanan teman sebaya bagi remaja .....	29
C. Remaja .....	31
1. Pengertian remaja .....	31
2. Ciri-ciri remaja .....	32
3. Perkembangan seksual remaja .....	32
4. Tanda Kematangan seksual remaja .....	41
5. Perkembangan psikoseksual remaja .....	41
D. Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja .....	44
E. Paradigma Penelitian .....	46
F. Hipotesis .....	47

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	48
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	48
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sample .....	49
D. Metode Pengambilan Data.....	51
E. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur .....	53
F. Metode Analisis Data.....	55

**BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN**

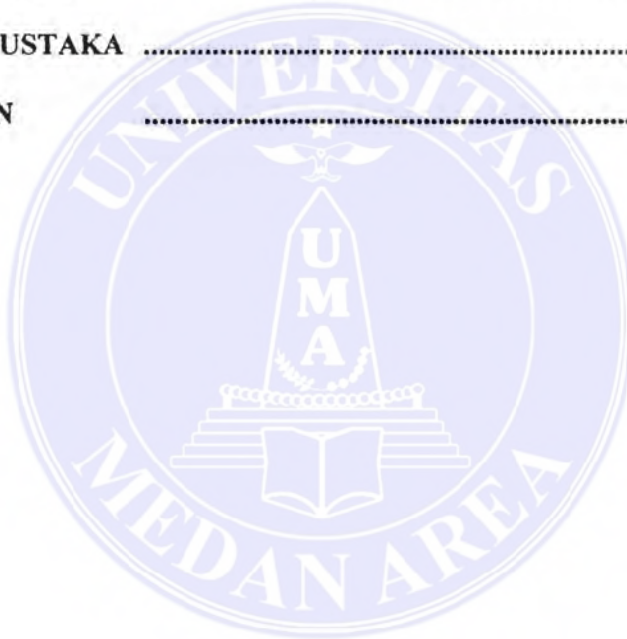
A. Orientasi kanchah dan persiapan penelitian.....	57
B. Pelaksanaan Penelitian.....	65
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	66
D. Pembahasan.....	53

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>
-----------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakteristik Seks Primer dan Seks Sekunder .....	37
Tabel 2. Skema Efek Hormonal Terhadap perkembangan Organ-organ Tubuh Remaja .....	38
Tabel 3. Distribusi Butir Skala Tekanan Teman Sebaya Untuk Uji Coba .....	60
Tabel 4. Distribusi Butir Skala Kecenderungan Perilaku Seksual Pra Nikah Untuk Uji Coba.....	60
Tabel 5. Distribusi Skala Tekanan Teman Sebaya Setelah Uji Coba.....	63
Tabel 6. Distribusi Skala Kecenderungan Perilaku Pra Nikah Setelah Uji Coba .....	64
Tabel 7. Uji Normalitas Sebaran .....	67
Tabel 8. Rangkuman Hasil perhitungan Uji Linieritas Hubungan .....	68
Tabel 9. rangkuman Analisis Product Moment.....	69
Tabel 10. Rangkuman Analisis Reabilitas Hoyt Skala Tekanan Teman Sebaya.....	70
Tabel 11. Rangkuman Analisis Reliabilitas Hoyt Skala Kecenderungan perilaku Seksual Pra Nikah.....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN

Lampiran A-1 Data Sebelum Uji Coba Skala Ukur Tekanan Teman Sebaya

Lampiran A-2 Data Setelah Uji Coba Skala Ukur Tekanan Teman Sebaya

Lampiran A-3 Hasil Uji Validitas Butir Skala Tekanan Teman Sebaya

Lampiran A-4 Hasil Uji Reliabilitas Butir Skala Tekanan Teman Sebaya

Lampiran B. Uji Coba Skala Ukur Kecenderungan Perilaku Seksual Pra Nikah

Lampiran B-1 Data Sebelum Uji Coba Skala Ukur Kecenderungan Perilaku Seksual Pra Nikah

Lampiran B-2 Data Setelah Uji Coba Skala Ukur Kecenderungan Perilaku Seksual Pra Nikah

Lampiran C Uji Asumsi

Lampiran C-1 Uji Normalitas Sebaran

Lampiran C-2 Uji Linieritas Hubungan

Lampiran D Analisis data Korelasi *Product Moment*

Lampiran E-1 Skala Ukur Tekanan Teman Sebaya

Lampiran E-2 Skala Ukur Kecenderungan Perilaku Seksual Pra Nikah

Lampiran F Surat Keterangan Bukti Penelitian

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja sering disebut sebagai masa *storm and stress*, masa penuh frustrasi dan konflik, masa dimana seseorang harus melakukan banyak penyesuaian diri, masa percintaan yang romans serta pemisahan diri dari masyarakat dan kebudayaan orang dewasa. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12 tahun sampai usia 21 tahun.

Salah satu keprihatinan besar terhadap remaja adalah pengalaman seksual mereka yang dimulai lebih cepat. Sepertiga dari pria dan seperempat dari wanita telah memiliki pengalaman seksual pada usia 15 tahun, Carnegie Council (dalam Kaplan, 2000).

Menurut Herdimansyah (dalam [www.Menkokesra.go.id](http://www.Menkokesra.go.id)) jumlah keseluruhan remaja di Indonesia sebanyak 62 juta orang, sekitar 15 % remaja Indonesia menurut data dari sebuah penelitian yang diungkapkan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pusat telah melakukan hubungan seks di luar nikah (pra nikah). Perilaku seksual pra nikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individual, Luthfie (dalam [www.kalbe.co.id](http://www.kalbe.co.id)).

Selanjutnya, Herdimansyah mengemukakan bahwa beberapa aktivitas seksual yang dianggap telah menjadi bagian kehidupan remaja saat ini diantaranya mulai dari berciuman bibir, meraba-raba dada, *petting* sampai melakukan hubungan seks seperti suami istri.

Selain itu, salah satu penelitian terhadap 452 remaja usia 18-25 tahun menceritakan pengalaman seksual mereka di masa lalu dimana perilaku seksual mereka terjadi secara progresif dimulai dari *kissing*, *petting*, *intercourse*, dan *oral sex*. Dilaporkan juga bahwa diperkirakan perilaku seksual remaja pria terjadi lebih cepat  $\pm$  1 tahun dari pada remaja wanita, fielman, Turner dan Araujo (dalam Santrock, 2002).

Perilaku seksual tergantung pada kombinasi dari faktor internal, yaitu mekanisme hormon dan otak serta faktor eksternal, yaitu berupa rangsangan dari lingkungan yang disadari dan tidak disadari (dalam Atkinson dan Hilgard, 1999). Sigmund Freud menyatakan bahwa dorongan seksual yang diiringi oleh nafsu atau libido telah ada sejak terbentuknya id dan mengalami kematangan pada masa remaja sehingga dengan adanya pertumbuhan *gonads* atau kelenjar seks dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu.

Sedangkan menurut Anna Freud (dalam Sarwono, 2002) energi seksual ini adalah perasaan-perasaan disekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual. Banyak orang berpendapat bahwa *intercourse* yang pertama merupakan *moment* penting dalam perkembangan seksual, Lerner dan Semi (dalam Dacey dan Travers, 2004).

Schwartz (dalam Dacey dan Travers, 2004) menemukan bahwa pria dan wanita memiliki *level* yang tinggi terhadap prioritas untuk mengeksplorasi seksual melalui *coitus* mereka yang pertama. Salah satu survey nasional, Guttachmar (dalam Santrock, 2002) melaporkan bahwa mayoritas *intercourse* pada remaja terjadi pada masa remaja tengah sampai masa remaja akhir dan dilaporkan juga bahwa *intercourse* pada remaja mungkin akan meningkat secara terus menerus seiring dengan bertambahnya usia.

Pada masa remaja tengah, remaja mulai menjalin hubungan-hubungan khusus dengan lawan jenisnya yang diwujudkan melalui kencan dan pacaran. Pada masa ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik.

Pada seorang remaja perilaku seks pra nikah dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya tanpa disertai komitmen yang jelas, menurut sternberg, hal ini dinamakan *romantic love* (dalam [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)). Menurut Sternberg (dalam Daryo, 2003) berdasarkan teori segi tiga cinta atau *triangular theory of love*, unsur cinta terdiri dari tiga jenis yaitu : (1) *intimacy*, meliputi element emosional, keakraban, keinginan untuk mendekat, memahami, kehangatan, mengharga, kepercayaan. (2) *Passion*, meliputi element fisiologis antara lain dorongan nafsu biologis atau seksual seperti : sentuhan fisik, membelai rambut, berpegangan tangan, merangkul, mencium, hubungan seksual dll. (3)

*Commitment*, meliputi element kognitif yaitu tekad untuk mempertahankan keutuhan hubungan cinta dengan orang lain yang dicintai.

Diperkirakan persentase remaja yang diminta teman sebaya untuk melakukan seks sangat tinggi, mungkin dengan menggunakan cara halus atau mungkin juga dengan cara yang kasar dimana tekanan untuk bereksperimen secara seksual terjadi pada usia belasan tahun, Leland dan Barth (dalam Kaplan 2002).

Mengkaji persahabatan dikalangan teman sebaya banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menentukan daya tarika lingkungan hubungan interpersonal diantara para remaja adalah adanya kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat dan sifat-sifat kepribadian. Penelitian Kandel (dalam Yusuf dan Dahlan, 2005) menunjukkan bahwa karakteristik persahabatan remaja adalah dipengaruhi oleh kesamaan usia, jenis kelamin dan ras sedangkan di sekolah dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor-faktor harapan atau aspirasi, pendidikan, nilai atau prestasi belajar, absensi dan pengerjaan tugas-tugas.

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Hans Sebald (dalam Yusuf dan Dahlan, 2005) bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, *hobby*, perkumpulan atau *club* dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya serta saling bertukar perasaan dan masalah.

Peter dan Anna Freud (dalam Yusuf dan Dahlan, 2005) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana kerusakan psikologis selama masa anak dan dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antara satu sama lain. Kelompok sebaya yang suasananya hangat, menarik dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang konsep diri dan masalah serta tujuan yang lebih jelas, perasaan berharga, dan perasaan optimis tentang masa depan. Peranan lainnya adalah membantu remaja untuk memahami identitas diri atau jati diri sebagai suatu hal yang sangat penting.

Agar merasa tidak ketinggalan zaman dan memperoleh pujian orang lain, remaja biasanya akan bangkit dan berupaya keras menarik perhatian pemimpin kelompoknya atau *gangster* (dalam Qaimi, 2004). Padahal tanpa sadar, remaja yang berbuat demikian itu sedang menjerumuskan dirinya kedalam jurang bahaya.

Pengaruh negatif kelompok teman sebaya terhadap remaja berkaitan dengan iklim keluarga remaja itu sendiri. Seperti dijelaskan oleh Stinnett dan Taylor (dalam Hurlock, 1980) bahwa banyak pemuda mengganti gaya hidupnya dalam usaha memperoleh hubungan akrab yang tidak ditemukan dalam keluarganya sendiri. Judith Brook dan koleganya (dalam Yusuf dan Dahlan, 2005) menemukan bahwa hubungan orang tua dan remaja yang sehat dapat melindungi remaja tersebut dari pengaruh teman sebaya yang tidak sehat.

Dalam bergaul dengan teman sebaya, adakalanya remaja mengalami tekanan dari teman sebaya tersebut. Tekanan atau *pressure* merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan. Tekanan atau *pressure* adalah kekuatan yang netral,

artinya tekanan dapat menimbulkan akibat baik maupun buruk, tergantung pada kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap tekanan tersebut dan kecakapan untuk mengatasinya (dalam Williams, 1997). Selain itu, tekanan adalah keadaan emosi kurang baik yang berlangsung lama seperti takut dan marah, dapat menyebabkan perubahan endokrin yang mengganggu keseimbangan tubuh (dalam Hurlock, 1980).

Kaplan (dalam [www.mc.maricopa.edu](http://www.mc.maricopa.edu)) menyatakan bahwa tekanan teman sebaya memberikan daya tarik yang kuat dan perasaan yang mendalam antar sesama dalam suatu kelompok. Selain itu, Kaplan percaya bahwa tekanan teman sebaya memberikan pengaruh penting bagi sikap dan perilaku remaja. Tekanan mempengaruhi remaja dalam hal berpakaian, musik, aktivitas dalam waktu luang dan pemilihan teman. Kaplan juga menyatakan bahwa teman sebaya dapat mendorong kemandirian, penerimaan, pengertian akan nilai pribadi, saling membantu dalam kesulitan, sebagai model untuk berperilaku secara tepat dalam dunia yang kompleks.

Tekanan teman sebaya ini dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif tekanan teman sebaya mempengaruhi remaja untuk berprestasi seperti dalam bidang akademik atau atletik. Sedangkan dampak negatif tekanan teman sebaya mempengaruhi remaja untuk berprestasi seperti dalam bidang akademik atau atletik. Sedangkan dampak negatif tekanan teman sebaya dapat mendorong remaja menggunakan obat-obatan, alkohol, seks pra nikah dsb.

Tekanan teman sebaya besar pengaruhnya bagi perilaku seksual remaja dimana remaja selalu dipengaruhi oleh teman sebaya sampai melampaui batas.

Remaja yang tidak suka untuk memulai melakukan seks kemungkinan perilaku mereka akan dicela oleh teman sebaya mereka, Grunbaum (dalam Carrol, 2005).

Torsina (dalam Marpaung, 2006) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan perilaku seks pra nikah adalah tekanan dari sesama teman dari pasangan sendiri. Pendapat ini dipertegas melalui ilustrasi kasus yang peneliti uraikan sebagai berikut :

“Nyaris semua anggota geng cewek 16 tahun ini kebetulan sudah pernah ngerasain hubungan seksual. Cuma Killa yang belum. Ceritanya terjadi saat ia masih kelas 11 SMP. Sewaktu kumpul di rumah teman yang lagi kosong, teman-teman Killa memanas-manasi. “Biasanya gue bisa tahan,”ujarnya. Masalahnya, malam itu entah mengapa Killa seolah nggak bisa menahan gempuran teman-temannya. Disisi lain cowoknya juga nggak kuat menahan. Bahkan ikut-ikutan ngojok-ngojokin. Cowoknya yang kakak kelas itu kemudian mengajak ke kamar. Dihinggapi perasaan nggak enak sama teman-temannya dan perasaan penasaran, Killa pun okey saja menerima tawaran sang pacar. Sementara teman-temannya pada nunggu di luar. “Cowok gue itu *first love gue*”. Katanya. Selesai melakukan hubungan untuk yang pertama kalinya. Killa bukannya malu. Ia malah mendapat selamat dari teman-temannya, “Cowok gue kayaknya udah piawai deh. Teman-teman gue meluk gue dan ngasih selamat. Sementara cowok gue cengar-cengir,” kisanya. Sebetulnya Killa merasa malu. Tapi di depan teman-temannya rasa itu ia sembunyikan. Ia juga merasa takut hamil. Abis itu ia nangis hebat di hadapan sang pacar”, majalah *hai* (dalam Sarwono, 2002).



Ilustrasi tersebut memberikan gambaran bahwa tekanan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap terjadinya perilaku seksual pra nikah di kalangan remaja. Akan tetapi, salah satu penelitian tentang tekanan teman sebaya menunjukkan bahwa beberapa remaja merasa ditekan teman sebaya untuk tidak menggunakan obat-obatan dan tidak terlibat dalam aktivitas seksual, sternberg (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)). Sementara itu, sembilan persen dari sebuah sampel yang terdiri dari enam ribu orang mahasiswa melaporkan bahwa mereka telah menyerahkan dalam hubungan seksual karena ancaman atau tekanan fisik (dalam Hutapea, 2003).

Ada dua cara bagaimana kelompok sebaya dapat merubah perilaku remaja, antara lain secara verbal atau non verbal (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)). Tekanan verbal yang kemukakan langsung pada remaja untuk melakukan perilaku beresiko bukanlah keadaan yang lazim. Kelompok sebaya sering menggunakan cara-cara halus untuk memperoleh persetujuan dari remaja, Salvin, Williams, Berndt (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)). Sedangkan cara non verbals dapat dilakukan dengan mempermainkan salah satu anggota kelompok sehingga dia merasa tidak nyaman dan akhirnya melakukan perilaku yang diinginkan kelompok, Duryea (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)). Terhadap tekanan yang sama seseorang dapat bersikap positif, seseorang yang lain dapat bersikap negatif dan seorang yang lain lagi dapat tidak mengambil sikap apapun.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Hubungan Tekanan Sebaya Tekanan Sebaya (*Peer Pressure*) Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah (*Sex Pre Merital Behavior*) pada remaja.

## B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan antara tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan kecenderungan perilaku seksual pra nikah pada remaja.

## C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang ilmu psikologi perkembangan tentang hubungan antara tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan kecenderungan perilaku seksual pra nikah pada remaja serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para remaja, orang tua dan tenaga edukatif khususnya di sekolah menengah mengenai adanya hubungan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) terhadap kecenderungan perilaku seksual pra nikah. Selain itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kewaspadaan remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan meningkatkan kewaspadaan orang tua terhadap anak remajanya.

## BAB II

### URAIAN TEORITIS

#### A. Kecenderungan Perilaku Seksual Pra nikah

##### 1. Pengertian Kecenderungan

Menurut Chaplin, (dalam Siregar, 2005) kecenderungan adalah keinginan untuk berperilaku sesuai dengan rangsangan atau stimulus dan disertai oleh suatu kesiapan atau set (disposisi). Selanjutnya Purwadarminta, (dalam Siregar, 2005) mengemukakan bahwa apabila rangsangan yang diterima tidak didasarkan pada suatu kesiapan untuk merespon ini disebut dengan kecenderungan, yaitu kecondongan hati, kesediaan dan keinginan akan sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan adalah kecondongan hati, kesediaan dan keinginan akan sesuatu untuk berperilaku sesuai dengan rangsangan atau stimulus yang diterima.

##### 2. Pengertian Seks

Kata *sex* sering digunakan dalam 2 hal, yaitu : (a) aktivitas *sexual genetal*, dan (b) sebagai label *gender* atau jenis kelamin, Zawid (dalam [www.skripsi-tesis.com](http://www.skripsi-tesis.com)). Seks adalah kelompok sederhana laki-laki atau perempuan yang secara jelas didefinisikan berdasarkan karakteristik biologis. Menurut psikoanalisa seks juga berhubungan dengan menghisap ibu jari, pembuangan (*defecation*), masturbasi, fantasi, represi (*respression*). Menurut Freud seks adalah sumber energi yang memotivasi seseorang mulai dari lahir sampai meninggal, (Lefrancois, 1990).

Selanjutnya Julian dan Korlbulm, (dalam Marpaung, 2006) menjelaskan seks sebagai energi psikis yang mendorong aktivitas manusia dan memotivasi tingkah laku manusia. Arti seks juga dikonotasikan dengan persentuhan *sex act* yang berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, bertujuan untuk memiliki anak (*sex as procreational*). Kedua, untuk sekedar mencari kesenangan (*sex as recreational*) dan ketiga dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan penyatuan rasa cinta misalnya (*sex as relational*), Gunawan (dalam Marpaung, 2006).

Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk aktif bertingkah laku. Seks juga merupakan mekanisme bagi manusia untuk mengadakan keturunan. Karena itu seks dianggap sebagai mekanisme yang sangat vital dimana manusia dapat mengabadikan jenisnya (Kartono, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seks adalah sumber energi yang memotivasi seseorang untuk aktif bertingkah laku yang memiliki tujuan tertentu serta membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik biologis.

### 3. Pengertian Perilaku Seksual

Pengertian seksual adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan sedangkan seksualitas memiliki arti yang lebih luas karena meliputi bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut terhadap orang lain

melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, ciuman, pelukan, senggama atau melalui perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, etiket, berpakaian dan perbendaharaan kata, Mu'tadin (dalam Siregar, 2005).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku, Wahyudi (dalam [www.skripsi-tesis.com](http://www.skripsi-tesis.com)). Perilaku seksual yang sehat dan dianggap normal adalah : cara heteroseksual, vasinal dan dilakukan suka sama suka. Sedangkan yang tidak normal atau menyimpang antara lain homoseksual, sodomi dan gangguan-gangguan seksual lainnya.

Selain itu, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2002). Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

#### 4. Pengertian Perilaku Seksual Pra Nikah

Perilaku seksual pra nikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu, Luthfie (dalam [www.kalbe.co.id](http://www.kalbe.co.id)). Menurut Rosyadi (dalam Siregar, 2005) perilaku seksual pra nikah adalah gejala

biologis berupa penyaluran seksual antara pria dan wanita diluar perkawinan yang sah.

Tukan (dalam Siregar, 2005) menyatakan bahwa perilaku seksual pra nikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang yang tidak hirup bersama dalam perkawinan. Selain itu, perilaku seksual pra nikah merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan, Akbar (dalam [www.kalbe.co.id](http://www.kalbe.co.id)).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pra nikah adalah perilaku seksual yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang muncul karena adanya dorongan seksual baik berasal dari dalam diri individu maupun di luar diri individu dan dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, agama dan kepercayaan masing-masing individu.

## 5. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Perilaku seksual sering disederhanakan sebagai hubungan seksual berupa penetrasi dan ejakulasi. Menurut Wahyudi perilaku seksual secara rinci dapat berupa :

- a. Berfantasi, merupakan perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

- b. Pegangan tangan, aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat namun biasanya muncul keinginan mencoba aktivitas yang lain.
- c. Cium kering, berupa sentuhan pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir.
- d. Cium basah, berupa sentuhan bibir ke bibir.
- e. Meraba, merupakan kegiatan bagian-bagian sensitif rangsang seksual seperti leher, *breast*, paha, alat kelamin, dll.
- f. Berpelukan, aktivitas ini menimbulkan perasaan tenang, aman, nyaman, disertai rangsangan seksual (terutama bila mengenai daerah erogen atau sensitif).
- g. Masturbasi (wanita) atau onani (laki-laki), perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- h. *Oral sex*, merupakan aktivitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin kedalam mulut lawan jenis.
- i. *Petting*, merupakan seluruh aktivitas *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin).
- j. *Intercourse* (senggama), merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.

Selanjutnya, Mu'tadin (dalam Siregar, 2005) mengemukakan berbagai bentuk perilaku seksual pada remaja antara lain :

- a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat *genetial* dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk

pemenuhan kenikmatan yang sering kali menimbulkan guncangan pribadi dan emosi.

- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
- c. Berbagai kegiatan yang mengarah pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Selanjutnya, bentuk-bentuk perilaku seksual antara lain : berpegangan atau meremas jari-jari tangan, berciuman, berpelukan, memegang payudara, memegang vagina, memegang penis atau berhubungan seksual, Santrock (dalam Daryo, 2003).

Sedangkan Torsina, (dalam Siregar, 2005) mengemukakan beberapa bentuk perilaku seksual pra nikah antara lain :

- a. Berkencan adalah menikmati kesenangan bersama antara pria dan wanita yang salah satu diantaranya adalah kesenangan bercumbu yaitu : mencium dan memegang bagian-bagian tubuh yang sensitif, misalnya berpelukan sambil berciuman bibir, memegang payudara wanita serta memegang organ seksual.
- b. Anak seks, yaitu hubungan seksual yang dilakukan melalui anus.
- c. Oral seks, yaitu perangsangan organ seksual dengan menggunakan mulut.



Bentuk-bentuk tingkah laku seksual dapat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2002). Fielmand, Turner dan Araujo, (dalam Santrock, 2002) mengemukakan perilaku seksual remaja mulai dari *kissing*, *petting*, *intercourse* dan untuk beberapa kasus *oral sex*. Selain itu, pola perilaku seksual dalam berkencan dan berpacaran antara lain: berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, bersenggama (Hurlock, 1996).

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual remaja terdiri atas: berfantasi atau membayangkan aktivitas seksual, *kissing*, *petting*, masturbasi, anal seks, *oral sex* dan *intercourse*.

## 6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja.

Faktor penyebab perilaku seks pra nikah pada remaja (Sarwono, 2002) antara lain:

### a. Meningkatnya libido seksual

Menurut Freud, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik sedangkan menurut Anna Freud, fokus utama dari energi seksual ini adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek dan tujuan-tujuan seksual (dalam Sarwono, 2002).

### b. Penundaan usia perkawinan.

Menurut J.T. Fawcett (dalam Sarwono, 2002) ada sejumlah faktor yang menyebabkan seseorang memilih tidak menikah sementara waktu, yaitu : beban dan *costs* dan hambatan atau *barriers* dari perkawinan, yang

termasuk dalam *costs* antara lain adalah hilangnya kebebasan dan mobilitas pribadi, bertambahnya kewajiban dan usaha serta beban ekonomi, sedangkan yang termasuk dalam *barriers* adalah kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang menyulitkan perkawinan, adanya pilihan lain selain menikah, adanya hukum yang mempersulit perceraian atau perkawinan, adanya keserbabolehan seksual, adanya persyaratan yang makin tinggi untuk melakukan perkawinan dan adanya undang-undang yang membatasi usia minimum dari perkawinan.

c. Tabu-Larangan.

Ditinjau dari pandangan psikoanalisis, tabunya pembicaraan mengenai seks disebabkan karena seks dianggap sebagai bersumber pada dorongan-dorongan naluri didalam individu. Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan moral yang ada dalam super ego sehingga harus ditekan, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka. Karena itu remaja pada umumnya tidak ingin mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit diajak berdiskusi tentang seks, terutama sebelum ia bersenggama untuk pertama kalinya. Tabu ini mempersulit komunikasi, Rogel & Zuehlke (dalam Sarwono, 2002).

d. Kurangnya informasi tentang seks.

Pada umumnya remaja memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah akan tetapi malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal ini disebabkan karena orang

tua tabu membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan orang tua anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman.

e. Pergaulan yang makin bebas.

Yaitu kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja. Semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja, Forehand (dalam Sarwono, 2002).

Selain itu, faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja adalah faktor sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan, Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono, 2002).

Faktor lain yang dicurigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body image*) dan kontrol diri (*self control*), (Sarwono, 2002). Mengenai citra diri terhadap keadaan tubuh ada pendapat bahwa orang yang kurang mengenal keadaan tubuhnya sendiri atau yang menilai keadaan tubuhnya kurang sempurna cenderung mengkompensasinya dengan perilaku seksual. Keberhasilan dalam perilaku seksual diperkirakan akan menutupi kekurangan terhadap keadaan tubuh sendiri. Di sisi lain, dikatakan pula bahwa orang yang percaya bahwa ia mampu mengatur keadaan dirinya sendiri (memiliki *locus of control internal*) memiliki perilaku seksual rendah dari pada orang-orang yang merasa dirinya mudah di pengaruhi atau merasa bahwa

keadaan dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar (memiliki *locus of control external*).

Selanjutnya penelitian Clayton dan Bokemeier pada tahun 1980, (dalam Marpaung, 2006) mengemukakan bahwa dorongan seks belum tentu bisa terealisasi tanpa ada kesempatan untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu faktor kesempatan juga mempengaruhi perilaku seksual pra nikah.

Selanjutnya faktor-faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seks di luar nikah menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kaiser *Family Fomdation*, (dalam Daryo, 2003) adalah :

- a. Faktor mispersepsi terhadap pacaran, bentuk penyaluran kasih sayang yang salah di masa pacaran.
- b. Faktor religiusitas, kehidupan imani yang tidak baik.
- c. Faktor kematangan biologis

Selain itu, faktor yang mendorong perilaku seks pra nikah, Torsina (dalam Marpaung, 2006) yaitu :

- a. Tekanan dari sesama teman dari pasangan sendiri untuk melakukan seks pra nikah.
- b. Remaja saat ini cenderung memberontak terhadap aturan-aturan orang tua termasuk seks sebagai sesuatu yang dilarang.
- c. Rasa ingin tahu dan penasaran akibat pemberitaan-pemberitaan yang merangsang atau yang dibesar-besarkan dalam media massa.

Menurut Pangkahila, (dalam Soetjaningsih, 2004) hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu :

- a. Waktu atau saat mengalami pubertas.
- b. Kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar.
- c. Frekwensi pertemuan dengan pacar, frekwensi pertemuan yang semakin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam.
- d. Hubungan antar mereka makin romantis.
- e. Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik.
- f. Kurangnya kontrol dari orang tua
- g. Status ekonomi
- h. Korban pelecehan seksual
- i. Tekanan dari teman sebaya
- j. Penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol
- k. Kehilangan kontrol sebab tidak tahu akan batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
- l. Merasa sudah saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik.
- m. Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacar
- n. Adanya penerimaan terhadap aktivitas seksual pacar.
- o. Sekedar menunjukkan kegagalan dan kemampuan fisik.
- p. Terjadinya peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pra nikah adalah: kematangan

biologis, kontrol diri, kondisi sosial ekonomi, norma sosial yang dianut, ikatan dalam keluarga, teman sebaya, religiustis, mispersepsi terhadap pacaran serta faktor kesempatan.

## 7. Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja.

Peningkatan perilaku seksual remaja cukup konsisten, DeLamater dan MacCorquodale (dalam Santrock, 2002). Beberapa ahli seksualitas remaja percaya bahwa kita sekarang tengah bergerak maju menuju norma baru yang mengatakan bahwa hubungan seks adalah sesuatu yang dapat diterima namun tetap didalam batasan hubungan yang mencintai dan penuh kasih sayang, Dreyer (dalam Santrock, 2003).

Berkaitan dengan kematangan fisik, Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono, 2002) mencatat bahwa diberbagai masyarakat sekarang ini ada kecenderungan menurunnya usia kematangan seksual seseorang. Menurunnya usia kematangan seksual itu terjadi di hampir seluruh dunia sehubungan dengan membaiknya gizi sejak masa kanak-kanak dan meningkatnya informasi melalui media massa. Menurunnya usia kematangan ini akan diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual pada usia dini.

Remaja yang rawan cenderung menunjukkan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab, Gordon dan Gilgun (dalam Santrock, 2003). Remaja yang tidak merasa berarti, tidak memiliki kesempatan memadai untuk belajar dan bekerja serta merasa butuh untuk membuktikan sesuatu pada dirinya sendiri,

adalah mereka yang beresiko melakukan tingkah laku seksual tidak bertanggung jawab.

Kecenderungan perilaku seksual remaja juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Remaja yang tidak berencana melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi seperti universitas cenderung tidak menunda hubungan seks dari pada mereka yang berencana melanjutkan pendidikannya, Miller dan Simon (dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja cenderung mengalami peningkatan seiring dengan adanya penerimaan norma baru yang membolehkan aktivitas seksual. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, tingkat kematangan seksual, serta meningkatnya informasi melalui media massa.

## B. Tekanan Teman Sebaya

### 1. Pengertian Tekanan Teman Sebaya

Pengertian tekanan teman sebaya dijelaskan oleh Leslie Kaplan (dalam [www.mc.maricopa.edu](http://www.mc.maricopa.edu)) sebagai berikut :

*“ That young people and their parents both often use the idea of peer pressure to (1) explain away tee behaviour, and (2) sometimes as an easy excuse of teens doing things they know should not be doing “*

Terjemahannya adalah bahwa remaja dan orang tua sering menggunakan gagasan (ide) tekanan teman sebaya untuk (1) menjelaskan seberapa jauh perilaku marah karena ucapan dan (2) adakalanya menjadi suatu alasan yang mudah bagi

remaja untuk melakukan sesuatu yang mereka ketahui bahwa mereka tidak mampu melakukannya.

Kaplan juga berpendapat bahwa :

*“Peer pressure is an important influence on young people’s attitudes and behaviors”.*

Terjemahannya adalah tekanan teman sebaya memberikan pengaruh penting bagi sikap dan perilaku remaja.

Selain itu Kaplan menyatakan bahwa :

*“Peer pressure also means the attraction that prospective and present group member feel toward a group’s characteristics.”*

Terjemahannya adalah tekanan teman sebaya memberikan daya tarik terhadap harapan dan perasaan anggota kelompok pada saat ini yang merupakan karakteristik kelompok.

Kaplan juga menyatakan bahwa *“Peer pressure sounds like emotional blackmail.”* Terjemahannya adalah tekanan teman sebaya terdengar seperti pemerasan emosi.

Tekanan teman sebaya juga dijelaskan Conner sebagai berikut:

*“Peer pressure has been shown that the need for acceptance is as strong as biological drives”, Conner (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)).*

Terjemahannya adalah tekanan teman sebaya menunjukkan adanya kebutuhan akan penerimaan yang kuat yang merupakan dorongan biologis.

Hal lain juga dikemukakan oleh Atwater, yaitu

*“Peer pressure can be describe as the influences and pressures adolescents feel from their peers”, Atwater (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)).*



Terjemahannya adalah tekanan dari teman sebaya dapat diekspresikan sebagai pengaruh dan perasaan remaja yang ditekan oleh sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tekanan teman sebaya merupakan dorongan biologis yang lebih bersifat pada pemerasaan emosi dan mempengaruhi perasaan, sikap serta perilaku remaja yang berasal dari teman sebaya.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengalami tekanan teman sebaya

Menurut Leslie Kaplan (dalam [www.mc.maricopa.edu](http://www.mc.maricopa.edu)), faktor yang mempengaruhi remaja mengalami tekanan teman sebaya antara lain :

### a. Usia (*age*)

Kaplan menyatakan bahwa beberapa peneliti melihat adanya antara tekanan teman sebaya dengan usia pada masa remaja, usia 7 sampai 12 tahun. Remaja mampu membuat keputusan tentang suatu hal yang sulit. Hal ini dibuktikan melalui penelitian dimana remaja tidak mengetahui bahwa orang lain yang satu ruangan dengan mereka telah dimufakati untuk memberikan jawaban yang salah sebelumnya mengenai sesuatu hal, setelah orang tersebut memberikan jawaban yang salah yang disengaja peneliti meminta kaum remaja berbicara. Peneliti menemukan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan usia. Konformitas pada anak usia 7-9 tahun yang menimbulkan tekanan teman sebaya relatif rendah, sedangkan usia 11-13 tahun menunjukkan

angka yang lebih besar. Para peneliti juga mengatakan bahwa setelah usia 13 tahun sensitivitas terhadap tekanan teman sebaya berkurang berangsur-angsur.

b. Motivasi menjadi anggota suatu kelompok (*motivation to join a group*)

Motivasi termasuk hal yang mempengaruhi kesiapan remaja menerima tekanan teman sebaya. Kaplan mengemukakan dua motivasi yang berbeda untuk bergabung dan menetap dengan kelompok sebaya yaitu: pertama, menambah informasi atau akses menguntungkan yang diberikan kelompok dan kedua, untuk dukungan sosial dan emosional. Kaplan percaya bahwa remaja tidak menerima cukup kasih sayang dan persetujuan dari orang tua sehingga mereka mencari persetujuan dari teman-teman mereka. Orang-orang ini secara khusus rentan terhadap tekanan-tekanan teman sebaya.

c. Status dalam kelompok (*status within the group*)

Status remaja dalam kelompok mempengaruhi bagaimana mereka merespon tekanan teman sebaya. Kaplan menyatakan bahwa remaja yang dinilai kurang penting dalam kelompok lebih rentan terpengaruh teman sebaya. Kaplan juga mengatakan bahwa sejak mereka kurang bernilai dalam kelompok, kelangsungan keanggotaan dan penerimaan kelihatan kurang terjamin daripada anggota dianggap penting. Anggota yang kurang berarti lebih mudah mengalami tekanan teman sebaya.

d. Menyalahkan diri sendiri (*self blame*)

Kaplan menyatakan bahwa "*some adolescents that are susceptible to peer pressure blame themselves for whatever goes wrong*". Terjemahannya dalam bahasa Indonesianya adalah beberapa remaja yang rentan terhadap tekanan teman sebaya menyalahkan diri sendiri untuk apa saja yang tidak beres. Kaplan percaya bahwa remaja bersedia memikul tanggung jawab terhadap suatu kecelakaan, dibenarkan atau tidak, kurang percaya diri, dan memiliki perasaan yang baik terhadap nilai dan kemampuan mereka. Tetapi remaja cenderung memiliki pandangan yang berbeda. Remaja sangat memercayai diri sendiri karena hal inilah yang membuat mereka benar-benar ada harus percaya diri karena hal tersebut menunjukkan siapa remaja itu sesungguhnya.

e. Geng (*gangs*)

Kaplan menyatakan bahwa *gang* memberikan pengertian yang semestinya, penghargaan dan rasa aman yang sesungguhnya, serta hal inilah yang menyebabkan mengapa *gang* menjadi perhatian utama. Bagi remaja *gang* seperti keluarga sendiri dan memiliki ikatan lebih kuat dibandingkan dengan keluarga mereka sendiri. Kaplan menegaskan bahwa anggota *gang* bersedia mati dan membunuh untuk membela satu sama lain. Kesetiaan diantara mereka menjadikan mereka sangat dekat sehingga hal ini menjadi kekuatan utama menentang karena keluarga kurang memperhatikan, membimbing atau mendukung usaha mereka.

f. Penggunaan alkohol dan obat-obatan (*alcohol and drug use*)



Kaplan juga menyatakan bahwa remaja memiliki rasa ingin tahu dan berani mengambil resiko, untuk beberapa hal obat-obatan dimaksudkan sebagai jalan tengah untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Beberapa orang percaya bahwa alkohol merupakan obat yang dipilih remaja karena penggunaan alkohol diterima dan mudah diperoleh tetapi mereka juga melakukan percobaan dengan obat-obatan lain.

Selanjutnya Kaplan menyatakan bahwa

*“Teens who act a certain way because they believe their friends expect that from them are feeling peer pressure, whether or not expectation is linked to a threat of being left out”.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah remaja bertindak dengan cara tertentu karena mereka percaya bahwa teman-teman mereka mengharapkan yang demikian dari mereka bagi mereka yang merasakan tekanan teman sebaya, apakah suatu pengharapan atau tidak hal ini berhubungan dengan suatu ancaman.

Sedangkan menurut artikel yang ditulis oleh Monica Craft, (dalam [www.articleonramp.com](http://www.articleonramp.com)) bahwa tidak semua remaja bereaksi dengan cara yang sama terhadap tekanan teman sebaya. Hal ini ditentukan oleh faktor jenis kelamin dan usia. Misalnya anak laki-laki lebih rentan mengalami tekanan teman sebaya dari pada anak perempuan terutama dalam situasi yang beresiko, remaja awal lebih mudah dipengaruhi dari pada remaja akhir dan puncak tekanan teman sebaya ini berada pada kelas delapan dan kesembilan sekolah menengah. Selanjutnya Monica Craft juga mengemukakan bahwa karakteristik individu seperti tingkat kematangan diri (*confident level*), kepribadian (*personality*) dan tingkat

kematangan (*maturity*) juga mempengaruhi remaja dalam bereaksi terhadap tekanan teman sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja mengalami tekanan teman sebaya adalah: usia, jenis kelamin, motivasi menjadi anggota suatu kelompok, status dalam kelompok, menyalahkan diri sendiri, geng, penggunaan alkohol dan obat-obatan, serta karakteristik individu, seperti tingkat kepercayaan diri, kepribadian dan tingkat kematangan.

### 3. Jenis-jenis Tekanan Teman Sebaya

Neil I. Bernstein, (dalam [www.msnbc.msn.com](http://www.msnbc.msn.com)) mengemukakan tiga jenis tekanan teman sebaya yaitu :

a. *Positive Peer Pressure* (Tekanan Teman Sebaya Positif)

Tekanan teman sebaya positif terjadi pada situasi dimana teman sebaya mendukung dan mendorong tindakan konstruktif satu sama lain. Misalnya, menekan salah satu anggota tim untuk mendapatkan kemenangan pada suatu pertandingan besar.

b. *Neutral Peer Pressure* (Tekanan Teman Sebaya Netral)

Jenis tekanan ini terjadi di tahun remaja dan tidak dianggap sebagai masalah. Tekanan teman sebaya untuk ikut serta dalam suatu kelompok besar (*crowd*) terjadi secara alami dengan cara yang tidak merusak orang lain. Misalnya, menghadiri suatu undangan pertandingan besar.

c. *Negative Peer Pressure* (Tekanan Teman Sebaya Negatif)

Merupakan tekanan teman sebaya untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan dan menampatkan seorang remaja dalam bahaya atau merugikan orang lain serta memicu kekhawatiran. Misalnya, seseorang yang mendorong pacarnya agar mencoba menggunakan *ectasy* untuk memperoleh kesenangan.

Sedangkan menurut artikel yang ditulis oleh Lynn Metz, (dalam [www.hclium.com](http://www.hclium.com)) mengemukakan bahwa tekanan teman sebaya dapat dikategorikan dalam dua cara, yaitu: *influence* (mempengaruhi), *manipulation* (manipulasi). Adapun mempengaruhi adalah pasif, manipulasi adalah berseteru. Namun keduanya dapat membuat tekanan dan keduanya dapat dilakukan secara positif dan negatif.

Selain itu, berdasarkan artikel yang ditulis oleh Monica Craft, (dalam [www.articleonramp.com](http://www.articleonramp.com)) tekanan teman sebaya ada dua jenis yaitu: tekanan sebaya positif dan tekanan sebaya negatif. Tekanan sebaya tidak selalu negatif, teman-teman sebaya dapat memberikan tekanan kearah perilaku negatif atau positif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tekanan teman sebaya adalah: tekanan sebaya positif, tekanan sebaya negatif, dan tekanan sebaya yang bersifat netral.

#### 4. Dampak Tekanan Teman Sebaya Bagi Remaja

Tekanan teman sebaya merupakan ide yang umum dalam kehidupan remaja. Kekuatannya dapat diamati pada hampir setiap sisi kehidupan remaja,

misalnya pilihan mereka atas baju yang ingin dipakai, musik yang ingin didengarkan, nilai-nilai, aktivitas liburan dan sebagai berikut. Orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dapat membantu remaja untuk menghadapi tekanan teman sebaya, Brown, Clasem Brown (dalam Santrock, 2003).

Kaplan, (dalam [www.mc.maricopa.com](http://www.mc.maricopa.com)) juga memiliki pendapat yang sama bahwa tekanan teman sebaya memberikan pengaruh penting terhadap sikap dan perilaku remaja. Tekanan teman sebaya mempengaruhi cara berpakaian remaja, kegiatan dalam waktu luang dan pemilihan teman.

Tekanan teman sebaya dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif tekanan teman sebaya dapat dilihat dari hasil suatu penelitian tentang tekanan teman sebaya yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasa ditekan oleh teman mereka untuk tidak menggunakan obat-obatan dan tidak terlibat dalam aktivitas seksual, berprestasi dan unggul dalam bidang atletik, musik serta berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler, Steinberg (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)).

Sedangkan dampak negatif tekanan teman sebaya dapat dilihat dari hasil suatu penelitian pada tahun 1995 yang menunjukkan 84% remaja mencoba menggunakan obat-obatan karena tekanan teman sebaya, Dupre, Miller, Gold, Rospenda (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)). Remaja juga menilai tekanan teman sebaya merupakan satu dari tiga alasan utama terhadap penggunaan obat-obatan dan alkohol, Dupre et al (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)).

Selanjutnya berdasarkan artikel yang ditulis oleh Uttara Manohar, (dalam [www.buzzle.com](http://www.buzzle.com)) keikutsertaan dalam praktek seksual yang tidak aman, alkohol,

penyalahgunaan obat-obatan, gangguan makan dan merokok adalah beberapa kegiatan yang merupakan bagian dari fenomena tekanan teman sebaya. Tekanan teman sebaya dapat menghilangkan individualitas dan menimbulkan sekumpulan orang yang hanya berkoloni pada kelompok tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tekanan teman sebaya dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif tekanan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk berprestasi dalam bidang akademik, atletik, musik serta mendorong remaja untuk tidak terlibat dalam aktivitas seksual dan penggunaan obat-obatan. Sedangkan dampak negatif tekanan teman sebaya dapat menghilangkan individualitas dan menimbulkan sekumpulan orang yang hanya berkoloni pada kelompok tertentu serta mendorong remaja kearah perilaku yang merugikan, seperti penyalahgunaan obat-obatan, aktivitas seksual yang tidak aman dan sebagainya.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1996) masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di bawah tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, Calon (dalam Haditono, 2002) karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Remaja dalam arti



*adolesence* (Inggris) berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan, Muss (dalam Sarwono, 2002). Kematangan disini tidak hanya bersifat fisik tetapi terutama kematangan sosial-psikologinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa yang merupakan masa transisi atau peralihan dan tumbuh ke arah kematangan fisik serta kematangan sosial-psikologis.

## 2. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya (Hurlock, 1996) ciri-ciri tersebut antara lain:

### a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada periode lainnya karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada karena akibat psikologis. Pada priode remaja keduanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama pada

awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus, artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas terhadap apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Dalam setiap periode peralihan status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Dilain pihak, status remaja yang tidak jelas juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Jika perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal, antara lain:

1. Meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipertahankan menimbulkan masalah baru. Remaja akan tetap merasa dibebani masalah sampai ia sendiri menyelesaikannya.
  3. Dengan berubahnya minat dan perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
  4. Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
- Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan mengapa hal tersebut sulit. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri. Karena ketidakmampuan mereka mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, akhirnya banyak remaja menemukan penyelesaian yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Erikson, (dalam Hurlock, 1996) menjelaskan bahwa identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau seorang ayah?. Apakah ia mampu percaya diri meskipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya?. Secara keseiuruhan apakah ia akan berhasil atau gagal? Hal ini dikatakan krisis identitas.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan stereotif budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan demikian mendekatnya usia kematangan yang sah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata tidak cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan masa remaja sebagai masa amabang dewasa.

#### 4. Perkembangan Seksual Remaja

Ada dua karakteristik seks yang dimiliki oleh seorang remaja sebagai tanda perubahan fisik untuk memasuki masa dewasa yaitu, seks primer dan seks sekunder, Berk, Papalia, Olds dan Feldman, Santrock, Turner dan Helms (dalam Daryo, 2004). Perubahan seks primer adalah perubahan organ seksual yang semakin matang sehingga dapat berfungsi untuk melakukan reproduksi dimana seorang individu dapat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis dan dapat memperoleh keturunan anak. Sedangkan perubahan seks sekunder adalah perubahan tanda-tanda identitas seks seorang yang diketahui melalui penampakan

postur fisik akibat kematangan seks primer. Berikut ini akan diuraikan karakteristik seks primer dan seks sekunder pria serta wanita pada tabel 1.

Tabel 1 :

Karakteristik Seks Primer dan Seks Sekunder

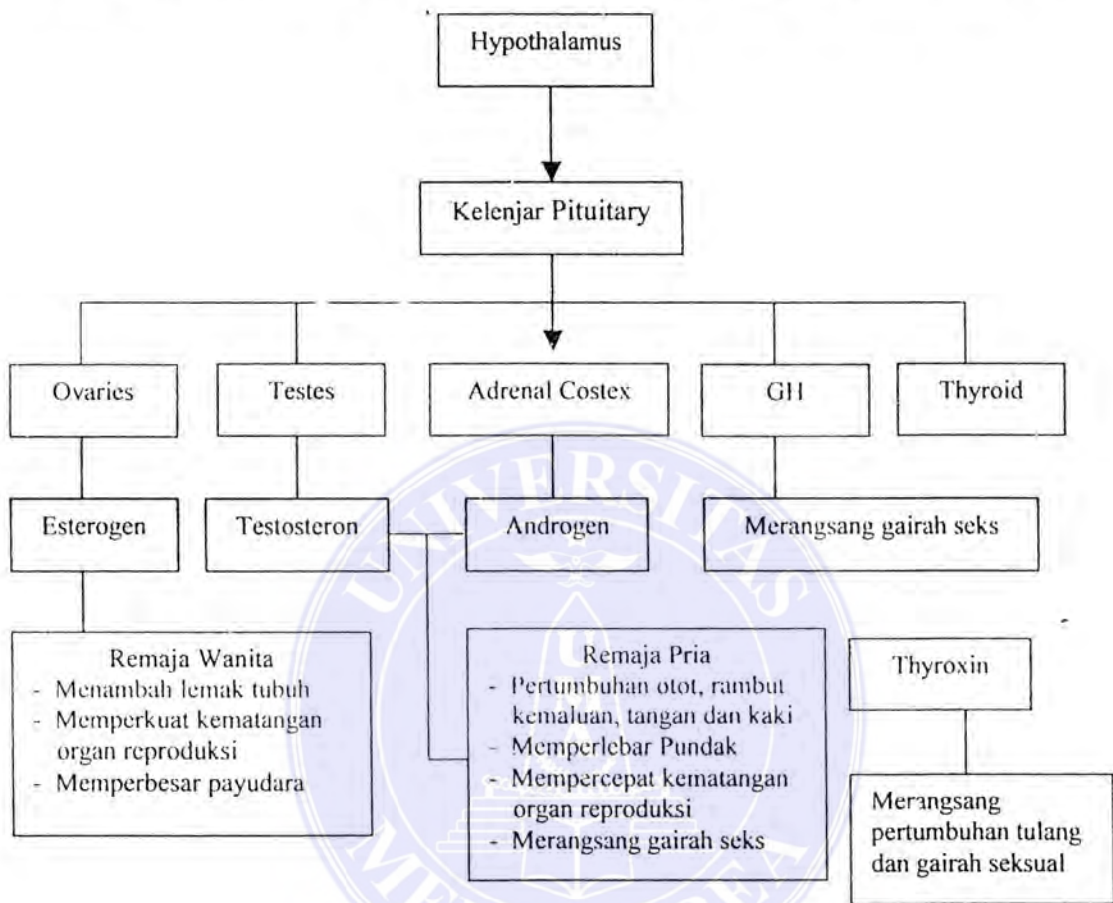
Karakteristik seksual	Pria	Wanita
Seks Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Testis</li> <li>- Kelenjar prostat</li> <li>- Penis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Vagina</li> <li>- Ovarium</li> <li>- Uterus</li> </ul>
Seks Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jakun</li> <li>- Bentuk tubuh segitiga bidang (athletis)</li> <li>- Suara membesar</li> <li>- Kumis, jenggot, jambang, bulu dada, rambut kemaluan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kulit halus</li> <li>- Bertubuh seperti gitar (<i>Guitar body</i>)</li> <li>- Suara melengking</li> <li>- Rambut kemaluan</li> </ul>

Sumber: Papalia, Olds dan Feldman, (dalam Daryo, 2004)

Lebih lanjut Berk, (dalam Daryo, 2004) menggambarkan dinamika perubahan hormonal terhadap perkembangan organ-organ tubuh maupun potensi perilaku seksual dalam diri remaja. Berikut ini akan diuraikan skema efek hormonal terhadap perkembangan organ-organ tubuh remaja pada tabel 2

Tabel 2 :

Skema Efek Hormonal Terhadap Perkembangan Organ-organ Tubuh Remaja



Penjelasan skema tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pusat sistem syaraf, hypothalamus berfungsi untuk merangsang kelenjar pituitary guna untuk mempengaruhi beberapa kelenjar agar dapat memproduksi hormon seksual.
- b. Ovaries, yaitu suatu bagian dalam diri wanita yang bekerja untuk menghasilkan hormon estrogen (*estradol*). Selanjutnya dengan adanya hormon estrogen kemungkinan perubahan yang terjadi pada diri remaja wanita adalah sebagai berikut :

1. Wanita mengalami peningkatan penimbunan lemak, sehingga remaja wanita lebih gemuk (*obese*) dari masa sebelumnya.
  2. Pinggul remaja wanita makin membesar sehingga membentuk postur tubuh seperti sebuah gitar.
  3. Adanya hormon estrogen akan merangsang kematangan organ-organ seks primer yang memungkinkan remaja dapat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya sampai menyebabkan kehamilan atau mempunyai anak.
  4. Hal yang tidak diabaikan, berkaitan dengan kerja estrogen ini adalah terjadinya pembesaran payudara wanita. Hal ini berbeda dengan masa anak-anak sebelumnya yang tidak kentara payudaranya.
- c. Selanjutnya kelenjar pituitary yang ada pada diri remaja pria akan memproduksi testosteron. Selain itu kelenjar pituitary mendorong adrenal cortex untuk menghasilkan androgen. Adapun tugas testosteron dan androgen antara lain:
1. Merangsang pertumbuhan otot sehingga remaja pria cenderung mempunyai bentuk badan yang diwarnai dengan otot-otot yang menonjol. Hal inilah yang membedakan antara remaja pria dengan wanita.
  2. Merangsang pertumbuhan rambut pada organ kemaluan, ketiak, tangan, kaki bahkan pada pipi (jambang), dagu (jenggot) maupun diantara bibi dan hidung (kumis).



3. Memperlebar pertumbuhan bentuk pundak sehingga tubuh remaja pria membentuk segitiga dengan kerucut dibawah  $\nabla$
  4. Mempercepat kematangan organ-organ seks (penis) agar dapat melakukan fungsi reproduksi. Dengan kematangan ini, remaja dapat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya sehingga dapat memperoleh keturunan
- d. Ternyata kelenjar pituitary merangsang hormon pertumbuhan (*growth hormones*) agar dapat merangsang gairah seksual maupun mempercepat pertumbuhan fisik individu. Dalam arti sempit dapat dikatakan bahwa hormon pertumbuhan memiliki tugas sama dengan testosteron, androgen maupun thyroksi. Dampak dari perubahan-perubahan tersebut (*point* 1,2,3,4) seorang remaja akan mudah terangsang bila dirinya mempersepsi sebagian tubuh atau seluruh penampilan fisik dari lawan jenisnya sebagai sesuatu yang menampilkan gairah seksual (seksi). Hal ini terjadi karena proses penginderaan terhadap penampilan fisik dari lawan jenisnya menjadi sinyal bagi hypothalamus agar memerintah hormon testosteron, androgen, *growth hormones* maupun thyroxin agar mempercepat rangsangan seksual (*sexual arousal*). Hal ini yang menyebabkan seorang remaja terdorong untuk melakukan interaksi sosial dengan lawan jenisnya.
- e. Selain rangsangan gairah sexual, hormon tyroxin bekerja untuk meningkatkan pertumbuhan tulang. Hal inilah yang menyebabkan pertumbuhan tinggi badan remaja makin cepat dan menyerupai orang dewasa lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan seksual remaja terdiri atas perkembangan seks primer dan perkembangan seks sekunder dan perkembangan organ-organ seksual ini mempengaruhi perilaku seksual remaja.

## 5. Tanda Kematangan Seksual Remaja

Kematangan seksual remaja ditandai dengan keluarnya air mani pertama pada malam hari (*wet-dream, nocturnal emmision*) pada pria. Istilah lain untuk menyatakan keluarnya air mani pada ejakulasi pertama disebut *spermarche* sedangkan remaja wanita mengalami menstruasi pertama, yaitu disebut dengan istilah *menarche*. *Spermarche* terjadi pada usia sekitar 13 tahun, sedangkan untuk *menarche* terjadi sekitar usia 11 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda kematangan seksual bagi pria adalah keluarnya air mani pertama pada malam hari (mimpi basah), sedangkan pada wanita ditandai dengan menstruasi pertama.

## 6. Perkembangan Psikoseksual Remaja

Menurut Freud, (dalam Boeree, 2005) hasrat seksual adalah motivasi paling dasar bukan saja bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak dan bayi. Freud menegaskan bahwa pada manusia terdapat empat fase atau tahapan perkembangan psikoseksual yang seluruhnya menentukan bagi pembentukan kepribadian dan masing-masing fase berkaitan dengan daerah erogen tertentu. Daerah erogen adalah bagian tubuh tertentu yang peka dan mendatangkan

kenikmatan seksual apabila dikenai rangsangan. Daerah-daerah erogen tersebut adalah mulut atau bibir (*oral*), alat pembuangan atau dubur (*anal*), dan alat kelamin (*genital*).

Fase-fase perkembangan psikoseksual tersebut adalah: fase oral, fase anal, fase falik, dan fase genital. Periode laten yang biasa muncul antara usia 6 atau 7 tahun sampai masa pubertas oleh Freud dimasukkan dalam skema keseluruhan perkembangan dan secara teknis bukan merupakan suatu fase. Berikut ini akan diuraikan tahap-tahap perkembangan psikoseksual, (dalam Boeree, 2005) yaitu:

- a. Tahap oral, berlangsung dari usia 0 sampai 18 bulan. Titik kenikmatan terletak pada mulut, yaitu berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dasar akan makanan atau air. Stimulasi atau perangsangan pada mulut seperti menghisap, bagi bayi merupakan tingkah laku yang menimbulkan kesenangan atau kepuasan. Tugas perkembangan pokok pada seorang bayi selama fase oral ini adalah membentuk sikap tergantung dan kepercayaan pada orang lain.
- b. Tahap anal, berlangsung dari usia 18 bulan sampai usia 3-4 tahun. Titik kenikmatan terletak pada anus. Kesenangan atau kepuasan diperoleh dalam kaitannya dengan tindakan mempermainkan atau menahan *faeces* (kotoran). Pada tahap ini anak diperkenalkan kepada aturan-aturan kebersihan melalui *toilet training*, yaitu latihan mengenai bagaimana dan dimana seorang anak membuang kotorannya. Menurut Freud, melalui *toilet training* ini seorang anak mulai belajar mengandalikan diri dan

kendali-kendali diri yang dimiliki orang dewasa berasal dari fase *anal* sebagai hasil dari *toilet training*.

- c. Tahap falik, berlangsung dari usia 3-5, 6 atau 7 tahun. Titik kenikmatan pada tahap ini adalah alat kelamin, anak mulai tertarik kepada alat kelaminnya sendiri dan memperlakukannya dengan maksud memperoleh kepuasan, aktivitas lain yang disenangi adalah masturbasi. Pada akhir fase falik inilah dimulainya pembentukan super ego pada anak.
- d. Tahap laten (masa tenang), berlangsung dari usia 5, 6 atau 7 tahun sampai masa pubertas. Periode laten ini merupakan periode persiapan bagi perkembangan psikoseksual fase berikutnya dan pada fase ini aktivitas seksual disalurkan ke aktivitas non seksual seperti belajar, olah raga atau berteman.
- e. Tahap genital, dimulai ketika usia pubertas, pada fase ini dorongan seksual terlihat jelas pada diri remaja khususnya yang tertuju pada kenikmatan hubungan seksual, masturbasi, seks oral, homoseksual, dan kecenderungan seksual lain. Dalam teori psikoanalisa, karakter genital mengikhtisarkan tipe ideal dari kepribadian, yakni terdapat pada orang yang mampu mengembangkan relasi seksual yang matang dan bertanggung jawab serta mampu memperoleh kepuasan dari percintaan heteroseksual.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fase-fase perkembangan psikoseksual terdiri atas: fase oral, fase anal, fase falik, dan fase genital. Sedangkan periode laten secara teknis bukan merupakan fase sebab

periode ini merupakan masa tenang dimana aktivitas seksual berkurang dan disalurkan ke aktivitas non seksual seperti belajar, olah raga atau berteman.

#### **D. Hubungan Tekanan Teman Sebaya (*peer pressure*) dengan Perilaku Seks Pra nikah (*Sex Pre Marital Behavior*) Pada Remaja**

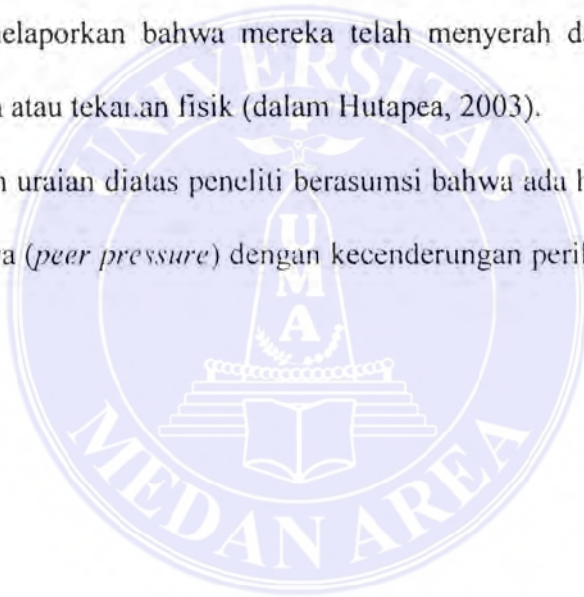
Salman (dalam Yusuf & Dahlan, 2005) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung atau *dependence* terhadap orang tua kearah kemandirian atau *independence*, minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Mempelajari kode kencan yang disetujui teman-teman sebaya merupakan bagian dari sosialisasi remaja (Hurlock, 1996). Bentuk perilaku seksual yang diterima misalnya berciuman pada kencan pertama dan mulai bercumbu pada kencan-kencan berikutnya.

Ada banyak alasan bagi remaja untuk mengikuti pola perilaku seksual yang baru, dalam hal ini perilaku seksual pra nikah, antara lain: keyakinan bahwa hal ini harus dilakukan karena semua orang melakukannya, laki-laki dan perempuan yang masih perawan pada saat duduk di kelas terakhir sekolah menengah atast berarti “berbeda” dan bagi remaja hal ini berarti “rendah diri”, remaja harus tunduk pada tekanan kelompok teman sebaya bila ingin mempertahankan status mereka di dalam kelompok dan perilaku ini merupakan ungkapan dari hubungan bermakna yang memenuhi kebutuhan semua remaja untuk mengadakan hubungan intim dengan orang lain, terlebih bila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi dalam hubungan keluarga (Hurlock, 1996).

Menurut Torsina (dalam Marpaung, 2006) salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual pra nikah adalah tekanan dari sesama teman dari pasangan sendiri. Selain itu, Pangkahila (dalam Soetjaningsih, 2004) mengemukakan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah tekanan dari teman sebaya.

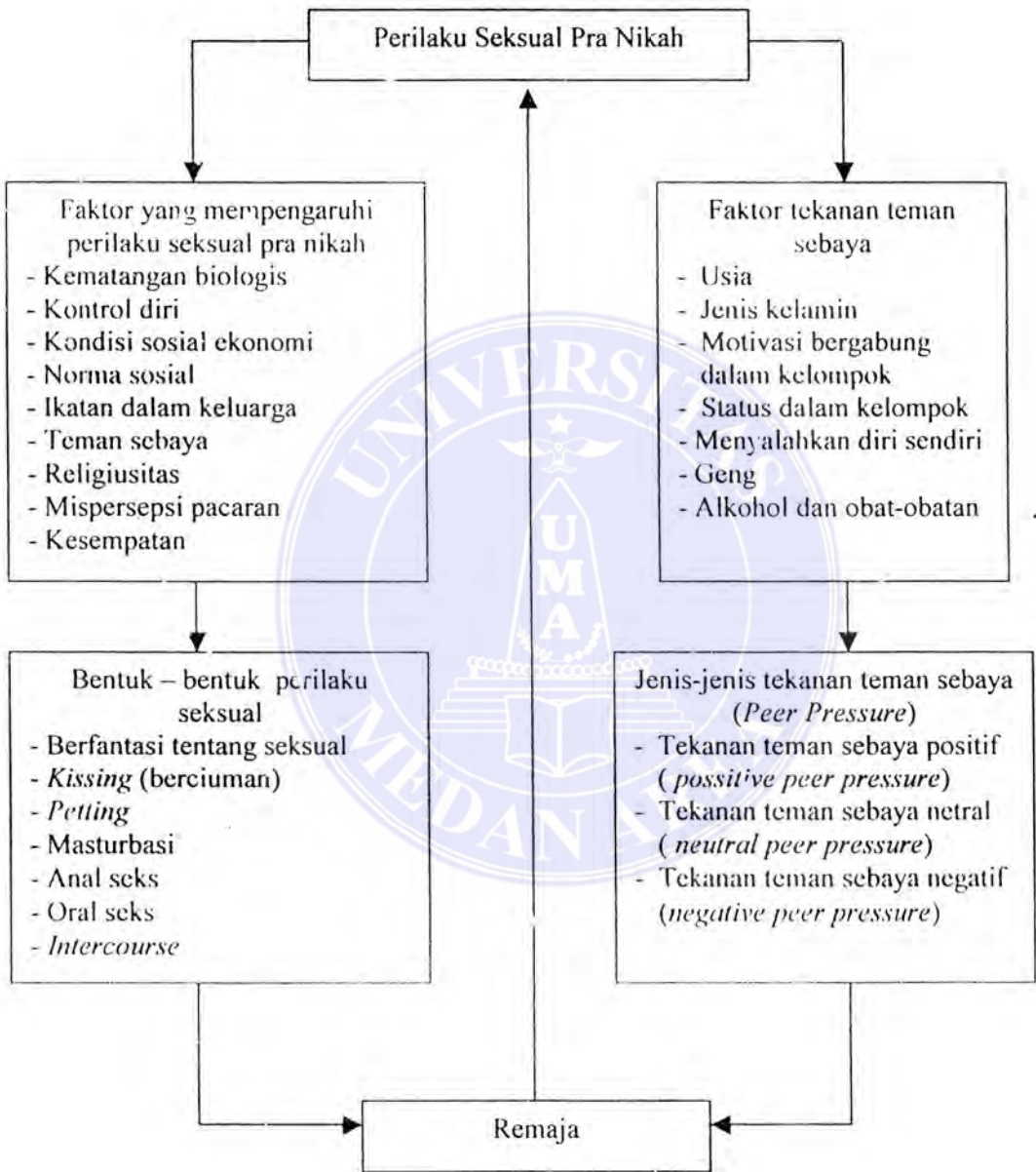
Penelitian tentang tekanan teman sebaya menunjukkan bahwa remaja merasa ditekan dalam aktivitas seksual, Sternberg (dalam [www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu)). Sementara itu, sembilan persen dari sebuah sample yang terdiri dari enam ribu orang mahasiswa melaporkan bahwa mereka telah menyerah dalam hubungan seks karena ancaman atau tekanan fisik (dalam Hutapea, 2003).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan kecenderungan perilaku seksual pra nikah pada remaja.



### E. Paradigma Penelitian

Hubungan Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) Dengan Perilaku Seksual  
Pra Nikah Pada Remaja.



## F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada pembahasan metode penelitian ini akan diuraikan mengenai : (A). **Identifikasi Variabel Penelitian.** (B) **Defenisi Operasional Penelitian.** (C) **Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.** (D) **Metode Pengumpulan Data.** (E) **Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.** (F) **Metode Analisis Data.**

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Variabel bebas : tekanan teman sebaya
- Variabel tergantung : perilaku seks pra nikah

#### B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional dalam penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Tekanan teman sebaya

Tekanan teman sebaya merupakan dorongan biologis yang telah bersifat pada pemerasan emosi dan mempengaruhi perasaan, sikap, serta perilaku remaja yang berasal dari teman sebaya.

##### 2. Perilaku seksual pra nikah

Perilaku seksual pra nikah adalah perilaku seksual yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang muncul karena adanya dorongan seksual baik yang berasal dari dalam diri individu maupun di luar diri individu dan dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, agama dan kepercayaan masing-masing individu.

### C. Populasi dan Metode Pengambilan Sample

#### 1. Populasi

Populasi (universum) adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama, (Hadi, 2002).

Selanjutnya, populasi adalah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan di duga melalui statistik hasil analisis yang dilakukan terhadap sample penelitian. Populasi dibedakan dua macam, yaitu : populasi sampling dan populasi sasaran. Populasi sampling adalah keseluruhan unit elementer yang terdapat di daerah lokasi penelitian, sedangkan populasi sasaran adalah sebagian dari populasi sampling yang parameternya akan di duga melalui penelitian terhadap *sample*, (Fathoni, 2006).

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah siswa-siswi SMA Taman Siswa yang berusia 17-18 tahun.

## 2. *Sample* dan Metode Pengambilan *Sample* Penelitian

*Sample* adalah sebagian dari populasi. *Sample* merupakan sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi, (Hadi, 2002). *Sample* adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Penelitian *sample* dapat dilaksanakan apabila keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen. Apabila subjek dalam populasi tidak homogen, maka kesimpulannya tidak dapat diberlakukan bagi seluruh populasi atau hasilnya tidak boleh digeneralisasikan, (Arikunto, 2002).

Agar memperoleh *sample* yang dapat mencerminkan keadaan populasi maka harus digunakan teknik pengambilan *sample* yang benar. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*, yaitu pemilihan *sample* yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, kluster atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu, (Hadi, 2002).

Suatu metode pengambilan *sample* yang ideal mempunyai sifat-sifat yaitu : dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti, dapat menentukan presisi atau *precision* dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku atau standar dari taksiran yang diperoleh, sederhana sehingga mudah dilaksanakan dan dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan serendah-rendahnya (Taken, dalam Mantra, 2004).

Ciri-ciri *sample* dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek yang berusia 17 -- 18 tahun.
2. Sedang duduk dikelas III SMA.
3. Pernah berpacaran.

4. Memiliki teman sebaya lebih dari 2 orang.

## D. Metode Pengumpulan Data

### 1. Skala Psikologi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala psikologi. Perbedaan skala dengan tes adalah tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif sedangkan skala digunakan untuk mengukur aspek afektif, (Azwar, 2004).

Teknik membuat skala adalah cara mengubah fakta-fakta kualitatif atau atribut menjadi suatu urutan kuantitatif, Goode & Hatt (dalam Nazir, 2003).

Mengubah fakta kualitatif menjadi urutan kuantitatif telah menjadi suatu kelaziman karena beberapa alasan, yaitu :

1. Ilmu pengetahuan akhir-akhir ini lebih cenderung menggunakan matematika sehingga mengundang kuantitatif variabel.
2. Ilmu pengetahuan semakin meminta presisi yang lebih baik, terlebih dalam hal mengukur gradasi, (Nazir, 2003).

Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpul data yang lain, (Azwar, 2004) yaitu :

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.

2. Skala psikologi terdiri dari banyak *item*, dimana jawaban subjek terhadap satu *item* merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur, sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai apabila semua *item* telah direspon.
3. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh hanya saja jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert. Skala menggunakan *item* yang secara pasti baik dan secara pasti buruk, tidak dimasukkan yang agak baik, agak kurang, netral dan ranking lain diantara dua sikap yang pasti tersebut. Skor respon responden dijumlahkan dan jumlah ini merupakan total skor, total skor inilah ditafsirkan sebagai posisi responden dalam skala likert. Skala likert menggunakan ukuran ordinal sehingga hanya dapat membuat ranking tetapi tidak dapat diketahui berapa kali satu responden lebih buruk dari responden lainnya di dalam skala (Nazir, 2003). Dalam penelitian ini, skala psikologi yang digunakan untuk mengetahui intensitas tekanan teman sebaya disusun berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Lynn Metz, (dalam [www.helium.com](http://www.helium.com)). Sedangkan skala psikologi yang digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku seksual pra nikah disusun berdasarkan bentuk perilaku seksual yang dikemukakan oleh santrock, (dalam Daryo, 2003).

## E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur benar-benar mengukur apa yang perlu diukur (Mantra, 2004). Skala harus memiliki validitas, yaitu skala tersebut harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Nazir, 2003).

Rumus yang digunakan untuk mencari validitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, (Hadi, 2002) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara skor *item* dengan skor total

$\sum XY$  = jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total

$\sum X$  = jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir

$\sum Y$  = jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$N$  = jumlah subjek

Hasil korelasi yang diperoleh dengan rumus *Product Moment*, perlu dikoreksi untuk menghindari *over estimate* akibat berikunya skor butir kedalam skor total. Teknik yang dipergunakan untuk mengoreksi hasil perhitungan

tersebut adalah teknik korelasi *part whole*. Adapun rumus korelasi part whole adalah sebagai berikut :

$$r_{pq} = \frac{r_{xy} (SD_x) - (SD_y)}{\sqrt{\{SD_x\} + \{SD_y\} - 2r_{xy} \{SD_x\} \{SD_y\}}}$$

Keterangan :

$r_{pq}$  = Angka korelasi setelah dikoreksi

$r_{xy}$  = Angka korelasi sebelum dikoreksi

$SD_x$  = Standart Deviasi skor total

$SD_y$  = Standart Deviasi skor item

Pengujian validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan komputer SPS (seri program statistik), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta versi IBM/IN hak cipta (c) 2002, dilindungi undang-undang.

## 2. Realibilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan (Mantra, 2004). Skala juga harus memiliki realibitas, maksudnya skala tersebut akan menghasilkan ukuran yang serupa jika digunakan pada *sample* yang sama lainnya (Nazir, 2003). Reliabilitas sebenarnya mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran, (Azwar, 2004).

Pendekatan yang dipergunakan terhadap reliabilitas melalui satu kali pengukuran dengan teknik analisis variasi yang dikembangkan oleh Hoyt, Hadi (dalam. Syahrida, 2008) dengan rumus sebagai berikut .

$$R_{it} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

$R_{it}$  = koefisien reliabilitas alat ukur

1 = bilangan konstanta

Mki = *mean* kwadrat interaksi *item* subjek

Mks = *mean* kwadrat antara subjek

Alasan digunakan teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah : jenis data yang kontinum, tingkat kesukaran yang seimbang, merupakan tes kemampuan atau (*power test*) dan bukan tes kecepatan (*speed test*). Teknik hoyt ini lebih maju dari teknik reliabilitas lainnya karena tidak ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik ini juga dapat digunakan untuk butir dikotomi dan non dikotomi, Hadi (dalam Syahrida, 2008).

## F. Metode Analisa Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Alasan peneliti menggunakan rumus tersebut untuk mengetahui hubungan antara variabel X (tekanan teman sebaya) dengan variabel Y (perilaku seksual pra nikah). Teknik korelasi produk Moment (Azwar dalam Syahrida, 2008 adalah sebagai berikut :



$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara skor *item* dengan skor total

$\sum XY$  = jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total

$\sum X$  = jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir

$\sum Y$  = jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

$N$  = jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi product moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing telah menyebar sesuai kurva normal.
2. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah variabel perilaku seks pra nikah memiliki hubungan linear dengan tekanan teman sebaya.
3. Uji homogenitas, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian ini bersumber dari objek yang sama atau homogen.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara tekanan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMA Taman Siswa Binjai. Hal tersebut diketahui dengan melihat hasil perhitungan analisis product moment dengan  $r_{xy} = 0,660$  dengan  $P < 0,010$ , dimana korelasi antara kedua Variabel tersebut negatif. Hal ini diketahui dari tingginya tekanan teman sebaya di ikuti oleh rendahnya kecenderungan perilaku seksual pra nikah.
2. Penelitian ini membuktikan bahwa remaja SMA Taman Siswa Binjai memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap tekanan teman sebaya. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan mean hipotetiknya sebesar 57,5 lebih kecil dari mean empiriknya bernilai 76,04. Remaja SMA Taman Siswa Binjai juga memiliki kecenderungan perilaku seksual pra nikah yang rendah hal ini terlihat dari hasil perhitungan mean hipotetiknya sebesar 90 lebih besar dari mean empiriknya bernilai 44,87. Melalui perhitungan mean hipotetik dan mean empiric tersebut membuktikan rendahnya kecenderungan perilaku seksual pra nikan remaja di SMA Taman Siswa Binjai meskipun remaja memiliki kedekatan dengan lawan jenis yang diwujudkan melalui perilaku pacaran.

Wujud perilaku pacaran mereka masih dalam batasan saling mencintai, penuh kasih sayang, dan bertanggung jawab. Tekanan teman sebaya masih memberikan kontribusi positif terhadap terjadinya kecenderungan perilaku seksual pranikah. Hal ini diketahui dari tingginya tekanan teman sebaya tetapi diikuti oleh rendahnya kecenderungan perilaku seksual pra nikah.

## B. SARAN

Setelah mengetahui dan mengkaji hasil dari penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat disarankan, yaitu :

### a. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat terdapatnya hubungan sangat signifikansi antara tekanan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku seksual pra nikah maka disarankan kepada para remaja untuk selektif dalam bergaul dengan teman sebaya. Selain itu diharapkan para remaja menilai secara objektif baik atau buruk tindakan yang dilakukan selama proses pacaran atau bergaul dengan teman sebaya.

### b. Saran Kepada Tenaga Edukatif, Khususnya Guru BK

Disaranka kepada tenaga edukatif untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan remaja selama di sekolah khususnya dalam bergaul dengan teman sebaya. Hal ini dilihat dari besarnya keterlibatan remaja dalam bergaul dengan teman sebaya. Diharapkan ada hubungan yang harmonis antara remaja di sekolah dengan tenaga edukatif agar tercipta rasa percaya remaja kepada guru untuk menceritakan segala permasalahan dihadapi sehingga kendala

dalam proses pembelajaran remaja di sekolah dapat dikurangi khususnya yang berkaitan dengan pergaulan antar sesama teman sebaya.

**c. Saran Kepada Orang Tua**

Disarankan kepada orang tua agar memiliki sikap terbuka dan bersahabat dengan remaja sehingga orang tua dapat menggantikan peran teman ketika seorang remaja merasa jauh dari teman sebaya. Orang tua diharapkan memberikan perhatian lebih kepada remaja dalam memilih pergaulan antar sesama teman sebaya agar orang tua mengetahui samapai sejauh mana keterlibatan remaja dengan kelompok teman sebaya.

**d. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya**

Mengingat bahan rujukan untuk tekanan teman sebaya mayoritas diadopsi dari internet diharapkan peneliti selanjutnya mencari buku rujukan seperti, *Coping With Peer Pressure*, karangan Lislle Kaplan dan buku berjudul *How To Keep Your Teenager Out Of Trouble and What To If You Can't* karangan Dr. Neil I Bernstein, dimana resume dari kedua buku tersebut peneliti dapatkan dari internet. Selain itu diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya tekanan teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L dkk. 1999. *Pengantar Psikologi* jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi V. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carrol, Jannel L. 2005. *Sexuality Embracing Diversity*. USA: Wadsworth A Division Of Thomson Learning
- Dacey, Jhon S dan Jhon S Travers. 2004. *Human Development A Cross The Life span*. New York: Mc. Graw Hill
- Daryo, Agus. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Grasindo: Jakarta
- Daryo, Agus. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haditono, S.R dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Hurlock, Elizabet. 1996. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hutapea, Ronald. 2003. *AIDS & PMS Dan Perkosaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Statistik* jilid 2. Yogyakarta: Andi Press
- Kaplan, Paul. S. 2000. *A Child's Odyssey "Child And Adolescent Development* third edition. USA: Wadsworth A Division Of Thomson Learning
- Kartini, Kartono. 2003. *Patologi Sosial* jilid I. Jakarta: Rineka Cipta
- Lefrancois, Guy R 1990. *The Life Span* third edition. USA: Wadsworth Publishing Company
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Marpaung, Nobel Hunter. 2002. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Siswa-siswi SMA Kartika 1-1 Medan*. UMA. Skripsi (Tidak Diterbitkan)

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Qaimi, Ali. 2004. *Keluaga Dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya

Soetjaningsih. 2000. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Agung Seto

Siregar, Sofyani. 2005. *Perbedaan Kecenderungan Perilaku Seksual Pra Nikah Ditinjau Dari Locus Of Control Pada Remaja SMA Medan Puteri*. UMA. Skripsi (Tidak Diterbitkan)

Santrock, Jhon W. 2002. *Life Span Development* eight edition. New York: Mc. Graw Hill

Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)* edisi ke enam. Jakarta: Erlangga

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Remaja* edisi revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa

Syahrida, Runi. 2008. *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Pola Asuh Demokratis Pada Ibu Bekerja*. UMA. Skripsi (Tidak Diterbitkan)

Willia,ns, Stephen. 1997. *Managing Pressure For Peak Performance "Menjadikan Tekanan Sebagai Pemicu Kinerja Puncak" Suatu Pendekatan positif Terhadap Stress*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Yusuf, Samsul dan Djawad Dahlan. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

[www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id) akses tanggal 21 Desember 2007

[www.skripsi-thesis.com.seksualitas](http://www.skripsi-thesis.com.seksualitas) akses tanggal 21 Desember 2007

[www.kalbe.co.id](http://www.kalbe.co.id) akses tanggal 21 Desember 2007

[www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com) akses tanggal 15 Januari 2008

[www.articleonramp.com](http://www.articleonramp.com) akses tanggal 12 Februari 2008

[www.msnbc.msn.com](http://www.msnbc.msn.com) akses tanggal 12 Februari 2008

[www.helium.com](http://www.helium.com) akses tanggal 12 Februari 2008

[www.oberlin.edu](http://www.oberlin.edu) *Adolescence: Peer Influence* akses tanggal 12 Januari 2008

[www.buzzle.com](http://www.buzzle.com) akses tanggal 2 Februari 2008

[www.mc.maricopa.com](http://www.mc.maricopa.com) *Peer Pressure During Adolescence* akses tanggal 21  
Desember 2007

